

## **PENERAPAN FALSAFAH HIDUP MOTOTOMPIAN MOTOTABIAN MOTOTANOBAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 2 KOTAMOBAGU**

<sup>1</sup>Rafli Datundugon, <sup>2</sup>Said Subhan Posangi, <sup>3</sup>Rinaldi Datunsolang

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

E-mail : <sup>1</sup> [raflidatundugon@gmail.com](mailto:raflidatundugon@gmail.com), <sup>2</sup> [saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id](mailto:saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id), <sup>3</sup> [datunsolanginal@gmail.com](mailto:datunsolanginal@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan falsafah hidup *Mototompian*, *Mototabian*, dan *Mototanoban* berbasis moderasi beragama dalam *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* di SMA Negeri 2 Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan falsafah hidup masyarakat Bolaang Mongondow ini mampu memperkuat karakter peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, gotong royong, dan religius. Nilai *Mototompian* menanamkan kesadaran untuk saling memperbaiki diri, *Mototabian* menumbuhkan rasa kasih sayang dan empati sosial, sedangkan *Mototanoban* mengajarkan pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan. Ketiga nilai tersebut diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, penerapan falsafah hidup lokal berbasis moderasi beragama ini menjadi model pendidikan karakter yang relevan dalam membentuk generasi muda yang berbudaya, berakhlak, dan berwawasan kebangsaan.

**Kata kunci:** Falsafah Hidup, Moderasi Beragama, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal.

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of the Mototompian, Mototabian, and Mototanoban life philosophy based on religious moderation within the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMA Negeri 2 Kotamobagu. This research employed a descriptive qualitative approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results indicate that the application of this Bolaang Mongondow local philosophy effectively strengthens students' moral, tolerant, cooperative, and religious character. The value of Mototompian encourages self-improvement, Mototabian fosters compassion and social empathy, and Mototanoban promotes the importance of reminding one another to do good. These values are integrated into various curricular and extracurricular school activities, creating a harmonious and inclusive learning environment. Thus, the implementation of this local philosophy based on religious moderation serves as a relevant character education model in shaping young generations who are cultured, virtuous, and nationally minded.*

**Keywords:** Life Philosophy, Religious Moderation, Pancasila Student Profile, Character Education, Local Wisdom.

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan Negara yang besar akan jati dirinya sebagai Negara persatuan. Di dalam tubuh negara Indonesia terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang senantiasa menjadi induk dari bersatunya bangsa Indonesia. Dengan berlandaskan pada Pancasila, bangsa Indonesia senantiasa menjadi Negara yang kaya akan nilainilai kemanusiaan.

Pancasila merupakan dasar dari persatuan Negara Indonesia, eksistensi Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat penting untuk menjadikan Negara Indonesia sebagai

Negara yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaannya. Pancasila seolah menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia. Adanya dasar pancasila pada tubuh bangsa Indonesia, telah melahirkan berbagai corak budaya, adat, tradisi dan bahasa dalam masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Daerah kepulauan Indonesia tak hanya kokoh dalam berlandaskan pada Bhineka Tunggal ika yang tertanam dalam tubuh bangsa Indonesia, akan tetapi setiap daerah di Indonesia juga memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi demi menjaga martabat dari daerah tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut seolah menjadi kearifan lokal dari daerah tersebut.

Berbagai bentuk kearifan lokal dari kelompok-kelompok sosial budaya di Indonesia adalah kekayaan budaya bangsa kita. Kekayaan itu, galibnyaditemukenali, untuk kepentingan pemertahanan budaya itu. Kearifan lokal tak pelak punya kemanfaatan sosial untuk berbagai pihak. Pertama, bagi kelompok pemangku kearifan lokal itu sendiri. Bagi pihak lain, kearifan lokal mereka adalah best practice penyelenggaraan berbagai aspek kehidupan sosial budaya mereka. Kedua, kearifan lokal itu juga membawa kemanfaatan bagi kelompok-kelompok lain di luar kelompok pemangkunya.

Pengertian tersebut sesuai dengan penjelasan yang tercantum pada,,Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003“tentang,,Sistem Pendidikan Nasional.“Hal itu dapat menunjukkan bahwa“untuk menciptakan pendidikan“lebih baik serta berkualitas memerlukan tujuan yang jelas dalam pelaksanaannya.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan pada hakikatnya yaitu menciptakan individu yang memiliki iman dan ketaqwaan pada „Tuhan““YME, memiliki akhlak yang baik, positif, memiliki perasaan, memiliki keinginan, dan dianggap bisa untuk menciptakan sebuah karya, berkepribadian baik, bermasyarakat, dan berbudaya.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan tidak terlepas dari adanya penerapan kurikulum sebagai rambu-rambu yang bertujuan untuk memudahkan pelaksana pendidikan yang dilakukan. Kurikulum yaitu sekumpulan rancangan dalam kegiatan belajar mengajar yang tidak akan terlepas dengan misi, tujuan, materi pembelajaran, dan strategi yang digunakan, biasanya sebuah kurikulum dijadikan sebagai rambu-rambu pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai Upaya agar tujuan pendidikan dicapai dengan maksimal dan sesuai apa yang ditetapkan.

Daerah Bolaang Mongondow dikenal dengan budaya atau kultur Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban yaitu suatu tradisi yang diterapkan untuk membangun persaudaraan yang dalam ajaran Islam disebut Habluminanas, merupakan sikap dan kesadaran gotong royong yang tinggi dalam mewarnai sendisendi kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow pada umumnya.<sup>4</sup>

Prinsip dasar Mototompia, Mototabian bo Mototanoban merupakan suatu kesempurnaan kultur yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan Humanis dan Islami. Moto Bolaang Mongondow adalah salah satu inti dari ajaran islam yaitu hubungan sesama manusia (Habluminanas). Jadi sebelum islam dan agama-agama lain masuk di daerah Bolaang Mongondow pada dasarnya Masyarakat Bolaang Mongondow sudah jauh sebelumnya mengamalkan nilai-nilai Islami, secara tidak langsung mereka sudah beragama tetapi belum

---

<sup>1</sup> Tim Pengembang and Kurikulum Merdeka, “Panduan Pengembangan Projek Penguatan

<sup>2</sup> UUD RI, Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah. No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>3</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia", Jurnal Pendidikan Dasar, (2019) Hal 41

<sup>4</sup> Ardianto and Hadirman, Vitalitas Bahasa Dan Multikulturalisme (Telaah Kearifan Bahasa Lokal Dalam Meramu Kohesivitas Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Sulawesi Utara), Pesan Moderasi Dalam Bingkai Multikulturalisme. Manado, 2020 <<https://www.researchgate.net/publication/354111111>>

dikatakan islam atau agama lain melainkan sebuah Hidayah yaitu petunjuk yang turun dari langit melalui perantara para kekasih Allah atau Wali Allah dimuka bumi.

Mulianya budaya Moto Bolaang Mongondow yang di wariskan oleh Wali Allah Bogani kepada kita semua, tanpa ditopang kesadaran intelektual dan kesadaran spiritual maka sesungguhnya kita tidak akan pernah mencapai atau menjiwai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur itu. Artinya bahwa Masyarakat Bolaang Mongondow itu harus punya kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual agar mampu mewujudkan budaya dan melaksanakan semboyan hidup Mototompiaan, Mototabian Bo Mototanoban karena sesungguhnya inilah hakikat atau sebenarnya perubahan yang selama ini dicita-citakan yaitu perubahan yang dimulai dari dalam diri (Islah Diri).

Setelah peneliti melakukan observasi awal di SMA Negeri 2 Kotamobagu, peneliti menemukan problem. Dilapangan peneliti melihat dengan latar belakang agama yang berbeda di SMA Negeri 2 Kotamobagu, tetapi herannya hubungan social yang dibangun antara siswa dan guru, siswa dan siswa itu terjalin dengan baik, ini merupakan contoh nyata bagaimana keberagaman agama dapat menjadi kekuatan bukan penghalang, dikarenakan adanya penerapan falsafah hidup trimoto yang menekankan pada persatuan dan keharmonisan. Inpeknya dirasakan misalnya pada konteks hubungan social dan hubungan harmonis menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, ditinjau dari pendekatannya digolongkan sebagai penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan Strauss dan Corbin dalam buku V. Wiratna Sujarweni, mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>5</sup> Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka).<sup>6</sup>

Adapun jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) peneliti memilih jenis penelitian ini dikarenakan pendekatan kualitatif sesuai untuk membedah tema penerapan falsafah hidup mototompian mototabian mototanoban berbasisi moderasi beragama yang nanti akan di lanjutkan profil pelajar pancasila merupakan suatu penelitian yang dilakukan di SMA NEGRI 2 KOTAMOBAGU. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sifat penelitian ini independen, yaitu tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain.<sup>7</sup>

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.<sup>8</sup>

Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti

---

<sup>5</sup> V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), Hlm.6 2

<sup>6</sup> Dimas Agung Trisliatanto, „Metedologi Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah)“, 2020

<sup>7</sup> Made Laut Mertha Jaya, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata), (Yogyakarta: Quadrant, 2020), Hlm.126“.

<sup>8</sup> V. Wiratna Sujarweni, Op.Cit., Hlm.73“

buku, laporan, jurnal dan semua informasi yang berkaitan tentang penerapan falsafah hidup mototompian mototabian mototanoban berbasis moderasi beragama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi karena dilakukan dengan adanya pengamat yang terlibat secara langsung dan aktif dalam objek yang diteliti. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap dua objek, yaitu objek utama dan objek pendukung. Objek utama dalam hal ini adalah peserta didik SMA Negeri 2 Kotamobagu, sedangkan objek pendukung adalah berupa guru dan informasi-informasi dari sumber lain yang berhubungan dengan penerapan falsafah hidup mototompian mototabian mototanoban berbasis moderasi beragama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih.<sup>10</sup> Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

Pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapanan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.<sup>11</sup>

Pada menentukan keabsahan data, dibutuhkan teknik pemeriksaan. Data yang telah dikumpulkan, diklarifikasi sesuai dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukannya pengecekan kebenaran melalui teknik triangulasi. Nusatien menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan salah satu cara dalam memperoleh data atau informasi dari satu pihak yang harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Penerapan falsafah hidup *Mototompian*, *Mototabian*, dan *Mototanoban* berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kotamobagu menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan hasil penelitian lapangan, nilai-nilai budaya lokal Bolaang Mongondow tersebut diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan seperti gotong royong, kerja kelompok, pembelajaran kolaboratif, serta program *Panen Karya* menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai saling memperbaiki, saling menyayangi, dan saling mengingatkan. Nilai-nilai ini terbukti menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Falsafah *Mototompian* yang berarti saling memperbaiki menjadi dasar pembentukan sikap reflektif siswa dalam memperbaiki diri dan lingkungannya. Melalui bimbingan guru, siswa belajar untuk saling menegur dan memberikan masukan secara santun ketika terjadi perbedaan pendapat. Sementara itu, nilai *Mototabian* yang bermakna saling menyayangi

---

<sup>9</sup> Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm.68”.

<sup>10</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2014), Hlm.124”.

<sup>11</sup> Ahmad Rijali, „Analisis Data Kualitatif”, *Alhadharab: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019).

tercermin dalam sikap peduli, empati, dan gotong royong yang ditunjukkan siswa dalam berbagai kegiatan sosial. Adapun *Mototanoban* yang berarti saling mengingatkan terimplementasi melalui budaya saling menasihati antar siswa, baik dalam konteks akademik maupun keagamaan, sehingga memperkuat nilai religius dan sosial di lingkungan sekolah.

Dampak penerapan falsafah hidup ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif seperti menghargai perbedaan keyakinan, membantu teman tanpa memandang latar belakang, serta menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah. Guru dan kepala sekolah berperan sebagai teladan yang konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui sikap inklusif dan komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, penerapan falsafah hidup lokal ini tidak hanya memperkuat karakter individu siswa, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah *Mototompian*, *Mototabian*, dan *Mototanoban* memiliki relevansi kuat dengan prinsip moderasi beragama dan pendidikan karakter di era kurikulum merdeka. Nilai-nilai luhur tersebut menjadi fondasi penting dalam mengembangkan kepribadian pelajar yang religius, berbudaya, dan berwawasan kebangsaan. Meski demikian, peneliti menemukan bahwa sebagian kecil siswa masih perlu pembinaan lebih lanjut agar penerapan nilai-nilai ini berjalan konsisten. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dari pihak sekolah melalui keteladanan, penguatan kegiatan berbasis budaya lokal, dan pendampingan moral untuk menjaga keberlangsungan falsafah hidup masyarakat Bolaang Mongondow di lingkungan pendidikan.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan falsafah hidup *Mototompian*, *Mototabian*, dan *Mototanoban* berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kotamobagu memberikan kontribusi besar terhadap penguatan karakter peserta didik. Dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa falsafah hidup masyarakat Bolaang Mongondow tersebut memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal gotong royong, berakhlak mulia, dan kebinekaan global. Nilai *Mototompian* yang berarti saling memperbaiki mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran reflektif terhadap perilaku dan tanggung jawab sosialnya, sedangkan *Mototabian* mengajarkan nilai kasih sayang dan empati, dan *Mototanoban* menumbuhkan budaya saling mengingatkan dalam kebaikan. Ketiganya menjadi wujud nyata penerapan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Pembahasan juga memperlihatkan bahwa integrasi falsafah hidup lokal ke dalam program sekolah, seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memperkaya proses pembelajaran dengan nilai-nilai budaya. Guru dan kepala sekolah memegang peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai religius dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, kegiatan P5 seperti gotong royong, karya budaya, dan teater *Panen Karya* menjadi wahana yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai *Mototompian*, *Mototabian*, dan *Mototanoban*. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal untuk memperkuat identitas peserta didik di tengah arus globalisasi.

Penerapan falsafah hidup tersebut juga membuktikan bahwa budaya lokal memiliki relevansi tinggi dengan konsep moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama Republik Indonesia. Melalui penerapan nilai-nilai *Mototompian*, *Mototabian*, dan *Mototanoban*, peserta didik belajar bersikap adil, menghormati perbedaan, dan menghindari ekstremisme dalam berpikir maupun bertindak. Budaya lokal yang dihidupkan kembali melalui kegiatan sekolah mampu menjadi benteng moral dan spiritual bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, falsafah hidup masyarakat Bolaang Mongondow tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral yang relevan dan kontekstual.

Dari hasil dan pembahasan penerapan falsafah hidup *Mototompian*, *Mototabian*, dan *Mototanoban* berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang moderat, berbudaya, dan berakhlak mulia. Sekolah berhasil menjadi wadah penguatan nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, dan kebersamaan yang selaras dengan visi pendidikan nasional. Meskipun demikian, diperlukan upaya lanjutan dalam memperluas pemahaman siswa terhadap makna falsafah hidup ini melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, dan kerja sama dengan masyarakat. Dengan langkah tersebut, pendidikan di SMA Negeri 2 Kotamobagu tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal dan semangat moderasi beragama.

### 3. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan :

- 1) Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi yaitu SMA Negeri 2 Kotamobagu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah di wilayah Bolaang Mongondow atau daerah lain yang memiliki karakteristik budaya dan kondisi pendidikan berbeda. Kondisi sosial dan lingkungan sekolah lain mungkin memiliki pola penerapan falsafah hidup yang tidak sama, sehingga penelitian lanjutan di beberapa sekolah diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap data di lapangan, sehingga hasilnya berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan intensitas observasi dan wawancara tidak dilakukan secara berulang dalam jangka panjang, sehingga beberapa dinamika perubahan perilaku siswa mungkin belum tergambarkan secara mendalam.
- 3) Keterbatasan juga ditemukan pada jumlah informan yang relatif sedikit, yakni terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, koordinator P5, dan beberapa siswa. Jumlah partisipan yang terbatas ini membuat variasi perspektif yang diperoleh masih kurang luas, terutama dalam menggambarkan penerapan nilai-nilai *Mototompian*, *Mototabian*, dan *Mototanoban* dari sudut pandang siswa dengan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih banyak dan beragam akan memperkaya hasil temuan.
- 4) Penelitian ini belum sepenuhnya mengukur dampak kuantitatif dari penerapan falsafah hidup terhadap perkembangan karakter peserta didik. Analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif dan kualitatif sehingga belum menunjukkan data statistik mengenai sejauh mana peningkatan nilai-nilai moderasi beragama dan Profil Pelajar Pancasila pada siswa. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar dapat menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang efektivitas penerapan falsafah hidup dalam dunia pendidikan.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan falsafah hidup *Mototompian*, *Mototabian*, dan *Mototanoban* berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 2 Kotamobagu berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan berjiwa gotong royong sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Nilai *Mototompian* menanamkan sikap saling memperbaiki diri, *Mototabian* menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian sosial, sedangkan *Mototanoban* membentuk budaya saling mengingatkan dalam kebaikan. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ini dalam program *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* menjadikan proses pendidikan lebih kontekstual, humanis, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat Bolaang Mongondow. Guru dan kepala sekolah berperan aktif sebagai teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai

tersebut, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis, religius, dan inklusif. Dengan demikian, falsafah hidup lokal ini terbukti relevan dengan semangat moderasi beragama dan menjadi model pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berbudaya, religius, serta berwawasan kebangsaan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Rijali, „Analisis Data Kualitatif“, *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019).
- Ardianto and Hadirman, *Vitalitas Bahasa Dan Multikulturalisme (Telaah Kearifan Bahasa Lokal Dalam Meramu Kohesivitas Sosial Pada Masyarakat Multikultural Di Sulawesi Utara)*, Pesan Moderasi Dalam Bingkai Multikulturalisme. Manado, 2020  
<<https://www.researchgate.net/publication/354111111>
- Dimas Agung Trisliatanto, „Metedologi Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah)“, 2020
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2014), Hlm.124“.
- I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Pendidikan Dasar*, (2019) Hal 41
- Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata)*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), Hlm.126“.
- Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm.68“.
- Tim Pengembang and Kurikulum Merdeka, “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan
- UUD RI, Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah. No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), Hlm.6 2
- V. Wiratna Sujarweni, *Op.Cit.*, Hlm.73“